

BAB III

TEOLOGI ASY'ARIYAH

A. Sejarah Lahirnya Paham Asy'ariyah

Seiring berkembangnya keilmuan dan pengetahuan dalam tubuh umat islam, perkembangan pemikiran terhadap teologi menjadi semakin masif. Kelompok mu'tazilah yang memelopori dasar pemikiran secara rasional dengan melalui pendekatan filosofis melahirkan banyaknya kebaruan dalam menafsirkan persoalan keagamaan. Paham mu'tazilah muncul di akhir kepemimpinan Bani Umayyah dan mencapai puncak kejayaannya pada masa awal kepemimpinan Bani Abbasiyah. Pada masa kepemimpinan al-Ma'mun, Mu'tasim, dan Watsiq dari tahun 198-232 H (813-847 M) paham mu'tazilah menjadi madzhab resmi pemerintahan. Pada masa kepemimpinan Khalifah Mutawakkil paham mu'tazilah yang menganut pendekatan rasionalitas mulai ditinggalkan dan beralih kepada paham yang lebih konservatif.⁵⁴

Paham mu'tazilah yang selalu mengutamakan akal dalam memahami teks-teks keagamaan menjadi salah satu celah dari kelemahan pemikirannya. Menurut Mac Donald dalam buku *Sejarah Pemikiran Islam* yang ditulis oleh M. Amir Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas mengatakan bahwa karakteristik masyarakat arab dengan keadaan lingkungan di antara padang pasir memiliki karakter berpikir yang tradisional dan fatalistik, sedangkan kaum mu'tazilah memiliki karakter berpikir yang rasional dan memiliki kepercayaan pada kebebasan dalam berbuat, hal ini menjadi salah satu sebab lahirnya paham asy'ariyah.⁵⁵ Cara berpikir mu'tazilah tidak relevan dengan keadaan masyarakat yang memiliki karakter berpikir tradisional dan sederhana.

Kemunduran paham mu'tazilah menjadi salah satu sebab lahirnya kelompok asy'ariyah, kemunculan kelompok asy'ariyah merupakan bentuk respon terhadap pemerintah Bani Abbasiyah yang menjadikan mu'tazilah sebagai madzhab resmi pemerintah. Eksistensi paham mu'tazilah semakin memudar, pembahasan dan diskusi terhadap kajian teologis mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Masyarakat lebih memilih terhadap gerakan pemikiran yang lebih tradisional dan meninggalkan pembahasan keagamaan yang cenderung menggunakan logika. Kondisi masyarakat yang seperti ini menjadi awal sebab

⁵⁴ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

⁵⁵ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

kemunculan paham asy'ariyah dan menjadi salah satu sebab kemunduran paham mu'tazilah.

Dengan keadaan masyarakat yang seperti ini Abu Hasan al-Asy'ary muncul seolah membawa cahaya baru bagi kajian teologis. Nama asy'ariyah diambil dari nama tokoh pendirinya yaitu Abu Hasan al-Asy'ary. Abu Hasan al-Asy'ariy merupakan bagian dari pengikut mu'tazilah yang kemudian meninggalkan ajaran tersebut pada usianya 40 tahun dan melahirkan paham baru dalam kajian teologis.⁵⁶ Keluarnya al-Asy'ary dari barisan kelompok mu'tazilah tidak diketahui secara khusus, banyak kemungkinan yang terjadi sehingga menyebabkan al-Asy'ary keluar dari mu'tazilah. Namun keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah memberikan kekayaan pemikiran baru di bidang teologis.

Pasca keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah, ia menempuh jalan *ahlussunnah wal al hadits* dan bergabung dalam barisan Ahmad bin Hambal. Mu'tazilah menjadi madzhab resmi negara pada masa kepemimpinan khalifah al-Ma'mun. Mu'tazilah menyebarkan ajaran bahwa manusia memiliki kebebasan dalam berpikir dan memiliki kemerdekaan dalam bertindak. Paham mu'tazilah mulai berkembang pada awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah dan telah memberikan banyak daya intelektual bagi masyarakat dengan melalui pendekatan yang filosofis dan menafsirkan teks-teks keagamaan dengan pendekatan yang rasional. Resminya mu'tazilah menjadi madzhab negara menciptakan banyak keresahan dikalangan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang memegang erat paham sunni. Pada fase selanjutnya saat masa pemerintahan khalifah Mutawakkil, mu'tazilah tidak lagi menjadi madzhab resmi negara dan digantikan dengan dengan madzhab sunni.⁵⁷

Keluarnya al-Asy'ary dari paham mu'tazilah menjadi pertanyaan yang tidak memiliki jawaban pasti, namun dalam beberapa literatur ada beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Dalam satu riwayat, al-Asy'ary keluar dari mu'tazilah dikarenakan ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad, dalam mimpinya tersebut rasulullah memerintahkan untuk berpegang teguh terhadap sunnah dan meninggalkan paham yang ia anut. Mimpi tersebut membuat al-Asy'ary kesulitan serta dilanda rasa bimbang dan bingung. Keluarnya al-asy'ary dari paham mu'tazilah dikemukakan oleh dirinya sendiri diatas mimbar masjid di daerah Basrah. Hal tersebut ia kemukakan setelah 15 hari merenung dan menjauhkan diri dari keramaian, saat itu al-Asy'ary menyampaikan bahwa ia

⁵⁶ Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Tokoh-Tokohnya* (Jakarta: Prenadamedia group, 2015).

⁵⁷ Yogi Sulaeman, Zinul Almisri, and Kerwanto, "Teologi Asy'Ariyah: Sejarah Dan Pemikirannya," *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023): 25–44.

keluar dari mu'tazilah setelah mendapatkan petunjuk dari Allah dan meninggalkan paham yang ia anut dan berpindah kepada keyakinan baru yang sesuai dengan pemahamannya.⁵⁸

Alasan lain keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah dikarenakan untuk mengambil jalan tengah antara kelompok yang rasionalis (paham yang menggunakan pendekatan akal) dan kelompok tekstualis (paham yang menggunakan pendekatan dalil atau teks).⁵⁹ Pemikiran mu'tazilah dan qodariyah yang cenderung menggunakan akalunya dalam memahami teks-teks keagamaan dan paham jabariyah yang cenderung memahami teks-teks keagamaan dengan pemahaman yang tekstualitas seolah-olah saling bertentangan antara satu sisi dan sisi lainnya. Hal ini menjadikan perpecahan dan terjadinya perpecahan di masyarakat dalam bidang teologis, langkah yang al-Asy'ary tempuh untuk meleraikan perpecahan tersebut yaitu dengan mengambil jalan tengah. Keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah berusaha untuk menengahi dan mengambil jalan tengah dari kedua paham tersebut. Dalam upayanya untuk menengahi dua kelompok tersebut berhasil mengambil perhatian dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat.

Kemungkinan lain keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah yaitu ia melihat bahwa paham teologi yang dibawa oleh mu'tazilah sudah tidak cocok dan susah untuk diterima dikalangan umat Islam yang memiliki karakter berpikir tradisional dan sederhana. Jika hal tersebut dibiarkan maka akan menimbulkan dampak yang negatif dikalangan umat Islam. Dengan keadaan seperti inilah al-Asy'ary berusaha menanamkan pemahaman yang menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi, pemikiran yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh umat islam sebagai pedoman. Hal lain yang perlu diperhatikan pula bahwa al-Asy'ary keluar dari paham mu'tazilah disaat paham ini mengalami fase kemunduran.⁶⁰ Dari hal tersebut yang menjadi alasan keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah adalah faktor sosial yang terjadi. Lahirnya paham asy'ariyah timbul guna memenuhi kebutuhan dan menyesuaikan pemikirannya dengan kondisi dan karakteristik berfikir umat islam.

Pendapat lain yang menyatakan alasan keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah dikarenakan terjadinya perdebatan antara ia dengan gurunya al-Jubba'i.

⁵⁸ Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Tokoh-Tokohnya* (Jakarta: Prenadamedia group, 2015).

⁵⁹ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).

⁶⁰ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

Perdebatan tersebut diawali oleh sebuah pertanyaan al-Asy'ary kepada gurunya mengenai nasib dari tiga orang anak. Anak yang pertama mati saat ia masih bayi, anak kedua merupakan seorang mukmin yang hidup hingga tua, dan anak ketiga merupakan seorang kafir hingga kematiannya. al-Asy'ary menanyakan bagaimana nasib mereka di hadapan Allah dan dimana mereka akan ditempatkan. Kemudian al-Jubba'i menjawab pertanyaan tersebut dengan prinsip *ashlah* (Allah pasti menciptakan kebaikan bagi hambanya) yang ia yakini dalam ajaran mu'tazilah. Menanggapi persoalan mengenai anak kecil yang mati al-jubba'i berpendapat bahwa ia akan masuk kedalam surga terendah, untuk seorang mukmin yang mati hingga tua ia akan ditempatkan di surga yang tingkatnya lebih tinggi, sedangkan bagi seorang kafir yang mati ia akan ditempatkan di neraka. Merasa tidak puas akan jawaban gurunya al-Asy'ary kemudian kembali bertanya bagaimana jika anak kecil yang mati tersebut mengajukan protes mengapa tidak diberikan kesempatan hidup lebih lama agar bisa melakukan banyak kebaikan dan mendapatkan surga yang lebih tinggi?. Al-Jubba'i menjawab jika ia hidup lebih lama maka akan menjadi seorang kafir dan akan ditempatkan di neraka. Kembali merasa tidak puas al-Asy'ary kembali bertanya bagaimana jika seorang yang kafir mengajukan protes mengapa tidak dimatikan saat ia masih kecil agar bisa masuk surga?. Al-jubbai terdiam dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh al-Asy'ary. Hal tersebut menjadi dasar keluarnya al-Asy'ary dari paham mu'tazilah, sekaligus menjadi kelemahan bagi mu'tazilah bahwa tidak semua hal bisa dijawab menggunakan akal semata.⁶¹ Dugaan lain yang menjadi faktor keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah dikarenakan ia kalah saing dengan Abi Hasyim yang merupakan anak dari al-Jubba'i dalam menggantikan al-jubbai sebagai tokoh mu'tazilah.⁶²

Perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap ajaran mu'tazilah menjadi salah satu sebab keluarnya al-Asy'ary. Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah tidak memiliki sifat sedangkan al-Asy'ary berpendapat bahwa Allah memiliki sifat. Kemudian mu'tazilah berpendapat bahwa al-Qur'an itu *hadits* (baru) sedangkan al-Asy'ary berpendapat bahwa al-Qur'an itu *qodim*. Dalam persoalan tindakan dan perbuatan manusia al-Asy'ary memiliki pandangan yang berbeda dengan mu'tazilah, menurut al-Asy'ary perbuatan manusia diciptakan oleh Allah bukan manusia sendiri yang menciptakannya. Mu'tazilah berpendapat bahwa di akhirat kelak Allah tidak dapat dilihat sedangkan menurut al-Asy'ary Allah dapat dilihat di akhirat kelak. Dalam antropomorfisme al-Asy'ary berpendapat bahwa Allah memiliki muka, tangan, mata, dan yang lainnya akan

⁶¹ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

⁶² Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Tokoh-Tokohnya* (Jakarta: Prenadamedia group, 2015).

tetapi tidak bisa digambarkan bagaimana bentuknya, sedangkan bagi mu'tazilah antropomorfisme tidak layak bagi Allah. Mengenai keadilan Allah, al-Asy'ary menolak jika Allah memiliki kewajiban-kewajiban tertentu, Allah berkuasa atas segala sesuatu. Selanjutnya al-Asy'ary menolak konsep *al-manzilah bain al-manzilatain*, menurutnya seorang mukmin yang melakukan dosa besar tetaplah seorang mukmin.⁶³ Disamping faktor-faktor yang telah dikemukakan guna menjawab alasan yang menyebabkan keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah keadaan politik dan situasi sosial masyarakat pada saat itu pula memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keluarnya al-Asy'ary.

Munculnya paham asy'ariyah yang dipelopori oleh Abu al-Hasan al-Asy'ary memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan pemikiran teologi dalam Islam. Penyebaran ajaran asy'ariyah cukup pesat di kalangan umat Islam, pasalnya paham yang dibawakan mudah diterima dan memiliki kecocokan dengan karakteristik berfikir umat Islam. Paham asy'ariyah juga menjadi kiblat utama bagi para ulama' yang memiliki pengaruh besar pada pendapatnya untuk umat seperti halnya al-Ghazali. Pendapat asy'ariyah juga menjadi pilihan bagi ulama' tasawuf dan para arifin sehingga pemikiran dan pahamnya mudah tersebar dan diterima oleh masyarakat. Di Indonesia sendiri paham asy'ariyah menjadi patokan dalam beragama, seperti NU dan Muhammadiyah yang mengikuti madzhab dari pemikiran Abu Hasan al-Asy'ary dengan menyebutnya sebagai salah satu aliran dari *ahlussunnah wal jama'ah*.

Corak berfikir dari asy'ariyah yaitu dengan cara mengambil jalan tengah antara paham yang memiliki corak berfikir rasionalis dan paham tekstualis. Pada hal ini yang menjadi pembahasan utama dari corak berfikir sebuah aliran adalah dengan bagaimana suatu aliran tersebut memandang kedudukan akal. Bagi mu'tazilah akal dipandang merupakan segalanya sehingga memiliki kedudukan sangat tinggi, akal memiliki kekuasaan untuk mengartikan dan memahami wahyu. Sedangkan corak berfikir lainnya seperti kaum salaf, akal hanya menjadi sebuah sarana dalam memahami wahyu, akal tidak boleh menguasai dan membelokan ketetapan yang sudah dicantumkan dalam wahyu. Asy'ariyah berpandangan bahwa akal memiliki kesetaraan dengan teks-teks wahyu yang dalam hal ini asy'ariyah lebih condong memiliki pandangan yang sama dengan mu'tazilah. Namun bagi asy'ariyah akal bukanlah segalanya, akal hanya menjadi penguat untuk mendukung otoritas wahyu.⁶⁴

⁶³ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

⁶⁴ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

Dalam corak pemikiran asy'ariyah akal tidak boleh menjadi penjara dalam menafsirkan wahyu, namun akal menjadi suatu alat untuk membela dan menyempurnakan wahyu. Akal memiliki kedudukan untuk menafsirkan, memberi penjelasan dan menyempurnakan wahyu, akal tidak boleh melenceng dan mengintervensi ketentuan dalam wahyu. Dalam hal ini al-Asy'ary menganut terhadap ajaran yang dibawa oleh Ahmad bin Hambal. Banyak hal yang ia ambil guna mengambil jalan tengah antara mu'tazilah dan hambali. Corak ajaran asy'ariyah memiliki karakteristik sebagian dari pemikiran mu'tazilah dan sebagian dari kaum salaf.⁶⁵ Asy'ariyah menjadi satu aliran baru yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan pemikiran teologis dengan menyerap corak berfikir kaum salaf dan menyerap dari corak pemikiran mu'tazilah.

Perbedaan pandangan mengenai kedudukan akal menjadi bahan atas terjadinya perbedaan pemahaman antara kelompok tekstualis atau salafi, mu'tazilah dan asy'ariyah. Kaum salaf memandang bahwa agama harus berpaku pada wahyu, akal hanya sebagai saksi untuk memahami wahyu. Sedangkan pandangan dari mu'tazilah merupakan kebalikannya yaitu dengan mendekati pemahaman dalam agama dengan melalui akal, akal menjadi hakim dan pemikiran mu'tazilah bersifat antroposentris yaitu manusia menilai dengan akal yang menjadi ukurannya. Adapun asy'ariyah memandang akal sebagai jalan tengah diantara keduanya. Asy'ariyah mengakui akal sebagai salah satu dalil yang *qoth'i* dengan tidak mengakui bahwa akal menjadi sebuah kuasa manusia sebagai kehendak mutlak.⁶⁶

B. Biografi Abu Al-Hasan al-Asy'ary

1. Riwayat Hidup

Pencetus dari paham asy'ariyah memiliki nama lengkap Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Abu Basyar bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abu Burdah bin Abu Musa al-Asy'ary.⁶⁷ Lahir di daerah Basrah pada tahun 260 H/873 M dan meninggal di Baghdad pada tahun 324 H/935 M.⁶⁸ Dengan melihat garis keturunannya, beliau merupakan keturunan dari sahabat Nabi Abu Musa al-Asy'ary. Beliau merupakan tokoh yang pada saat pemerintahan Ali

⁶⁵ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

⁶⁶ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

⁶⁷ Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Tokoh-Tokohnya* (Jakarta: Prenadamedia group, 2015).

⁶⁸ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

menjadi seorang perwakilan perdamaian dalam tragedi tahkim antara Ali dan Muawiyah.⁶⁹

Abu Hasan al-Asy'ary tumbuh dan berkembang pada masa kepemimpinan Dinasti Abbasiyah. Dimasa kecilnya ia rajin mempelajari ilmu-ilmu keagamaan terutama dalam bidang teologis. Al-asy'ary hidup dalam lingkungan yang memiliki corak berpikir mu'tazilah yang saat itu menjadi madzhab resmi pemerintahan.⁷⁰ Setelah kematian ayahnya, ibunda al-Asy'ary kemudian menikah dengan tokoh mu'tazilah yang memiliki kegigihan dan semangat besar dalam menyebarkan ajaran-ajarannya, ia bernama al-Jubba'i. Selain menjadi ayah sambung dari al-Asy'ary, al-Jubba'i juga menjadi guru yang mengajarkan dan membimbingnya dalam persoalan-persoalan agama. Saat beranjak dewasa al-Asy'ary rutin memberikan kajian-kajian serta diskusi keagamaan tatkala gurunya al-Jubba'i berhalangan. Dengan daya intelektual dan kecerdasannya, al-Asy'ary menjadi tokoh yang ternama di kalangan mu'tazilah. Al-Asy'ary juga seringkali berdebat dengan orang-orang yang menentang aliran mu'tazilah. Namun dengan sekian lamanya ia berkecimbung dalam paham mu'tazilah suatu saat ia melakukan dialog dengan al-Jubba'i mengenai nasib dari 3 orang saudara yang dari sinilah ia tidak menemukan kepuasan atas jawaban dari gurunya yang menjadi salah satu sebab keluarnya al-Asy'ary dari paham mu'tazilah.

Al-Asy'ary menempuh banyak pendidikan dan banyak belajar tentang ilmu-ilmu keagamaan. Ia dibesarkan dengan dua lingkungan keluarga yang berbeda, ayahnya Ismail merupakan penganut dari paham sunni dan ketika ayahnya meninggal ia dibesarkan dalam ruang lingkup mu'tazilah. Ayahnya meninggal saat al-Asy'ary masih berumur 10 tahun. Salah satu argumen kuat bahwa ayah dari al-Asy'ary menganut Sunni adalah ketika ia berwasiat bahwa putranya mempelajari ilmu hadits dari Syekh Zakariya as-Saji, seorang ulama ahli hadits dan fiqh yang bergurru terhadap Ahmad bin Hambal. Tidak hanya berhenti disitu al-Asy'ary kemudian mempelajari ilmu hadits dari Abu Khalaf al-Jahmi, Sahl bin Sarh, Muhammad bin Ya'qub al-Muqri dan Abdurrahman bin Khalaf al-Bashri, kesemuanya itu merupakan guru dari al-Asy'ary yang berasal dari golongan sunni.⁷¹

⁶⁹ Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Tokoh-Tokohnya* (Jakarta: Prenadamedia group, 2015).

⁷⁰ Imron Mustofa, *Mazhab Asy'ariyah-Maturidiyah* (Yogyakarta: Laksana, 2023).

⁷¹ Imron Mustofa, *Mazhab Asy'ariyah-Maturidiyah* (Yogyakarta: Laksana, 2023).

Dalam riwayat lain Abu Hasan al-Asy'ary juga belajar fiqh dari Imam Abu Hanifah. Oleh karenanya, banyak dari penganut asy'ariyah merupakan penganut dari pendapat fiqh hanafiyah dan sebagian lainnya penganut dari syafi'iyah. Dalam persoalan fiqh banyak yang berpendapat bahwa al-Asy'ary mengikuti madzhab Hanafi, pendapat lain juga mengatakan bahwa beliau mengikuti madzhab Maliki, namun pendapat paling kuat madzhab yang diikuti oleh al-Asy'ary adalah Syafi'i. Dengan banyaknya pertemuan dan belajar dari guru yang memiliki berbagai macam latar belakang membuat al-Asy'ary memiliki keluasan wawasan yang luar biasa, baik terkait dengan pemahamannya terhadap mu'tazilah ataupun *ahlussunnah wal jama'ah*. Dalam menyelami paham mu'tazilah selama kurang lebih 40 tahun menjadi modal yang penting bagi al-Asy'ary untuk melontarkan berbagai macam kritik atas pemikiran mu'tazilah. Keluarnya al-Asy'ary dari mu'tazilah dan melahirkan paham baru merupakan bentuk atas kritik yang kuat dilontarkan atas paham mu'tazilah.⁷² Dalam perjalanannya mencari ilmu ia berkelana hingga sampai tiba saatnya meninggal pada tahun 324 H di daerah Baghdad.

2. Karya-Karya

Pada umumnya pemikiran Abu al-Hasan al-Asy'ary yaitu merespon dan mengkritik atas pemikiran mu'tazilah. Dalam menggelontarkan kritik dan serangannya terhadap mu'tazilah al-Asy'ary menuangkankan pikiran-pikirannya dalam buku yang ia karang. Diantara karya-karyanya yang terkenal dalam bidang teologi diantaranya:

- a. *Al-Luma' Fi al-Raddi 'ala Ahli al-Zighi wa al-Bida'* (Sorotan untuk bantahan atas kaum yang menyimpang dan bid'ah) dalam karyanya ini al-Asy'ary memberikan bantahan-bantahan yang struktur dan rapi terhadap lawan-lawannya dengan sorotan yang tajam.
- b. *Al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah* (Keterangan tentang dasar-dasar agama) dalam karyanya ini al-Asy'ary membahas lebih banyak tentang ajaran pokok paham *ahlussunnah* serta membahas tentang pendapat ahli hadits Ahmad bin Hambal.
- c. *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin* (Pendapat golongan-golongan islam) dalam kitab ini al-Asy'ary memberikan penjabaran terhadap pendapat golongan-golongan dalam Islam khususnya dalam ilmu kalam. Selain tentang ilmu kalam kitab ini juga membahas tentang pendirian para ahli hadits.

⁷² Imron Mustofa, *Mazhab Asy'ariyah-Maturidiyah* (Yogyakarta: Laksana, 2023).

- d. *Risalah Fi Istihsan al-Khaudl al-Kalam* (Pesan tentang pentingnya mendalami ilmu kalam) dalam kitab ini al-Asy'ary memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari ilmu kalam, melalui pendekatan yang cukup rasional dan memposisikan ilmu kalam bukanlah sebagai ilmu yang bid'ah.⁷³

C. Pemikiran Abu Hasan al-Asy'ary

1. Melihat Allah

Pemikiran Abu Hasan al-Asy'ary tentang melihat Allah merupakan bentuk sanggahan terhadap pendapat mu'tazilah. Dalam hal yang diperbincangkan oleh asy'ariyah dan mu'tazilah adalah tentang pendapat melihat Allah di akhirat kelak. al-Asy'ary berbeda pandangan dengan paham mu'tazilah bahwa Allah tidak bisa dilihat diakhirat kelak. Abu Hasan al-Asy'ary menggunakan beberapa dalil untuk menguatkan argumentasinya dalam menyanggah pandangan mu'tazilah.

a. Tafsir ayat al-Qur'an

Sebelum membahas tentang bagaimana pendapat tentang melihat Allah, Abu Hasan al-Asy'ary menjabarkan terlebih dahulu tentang berbagai pemahaman penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata melihat atau penglihatan. Salah satu dasar yang digunakan dalam mendukung argumennya yaitu dalam QS. *al-Qiyamah* ayat 22-23.

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ

“Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri”.

أَلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

“(karena) memandang Tuhannya”.

Makna dari kata “*nazhirah*” adalah melihat, arti dari kata tersebut memiliki beberapa tafsir, diantaranya :

- 1) Kata tersebut bisa mengandung arti “merenung” atau “*i'tibar*” yang bertujuan untuk mengambil pelajaran.
- 2) Kata tersebut bisa mengandung arti “menunggu” atau “*intizhar*”.
- 3) Kata tersebut bisa mengandung arti “merahmati dan mengasihani” atau ta'aththuf”.

⁷³ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).

- 4) Dan yang terakhir kata tersebut mengandung arti “penglihatan dengan mata” atau “*nazhr ru'yah*”.

Dalam ayat tersebut al-Asy'ary menilai bahwa tidak mungkin yang Allah maksud “*nazhar*” dalam ayat tersebut bertujuan untuk “*tafakur*” atau “mengambil pelajaran”. Sebab di akhirat bukan lagi tempat manusia untuk berfikir. Selain itu tidak mungkin pula maksud dari ayat tersebut adalah “menunggu” atau “*intizhar*”, sebab kata “*nazhar*” dari ayat tersebut disandingkan dengan kata “*wajh* (wajah)” yang bisa bermakna melihat dengan dua mata kepala.⁷⁴

Menurut al-Asy'ary tradisi orang arab jika mengatakan melihat dengan hati maka diksi yang digunakan adalah dengan kata “*nazhar qalb*” atau dengan kata “*undzur bil-qalbik* (lihatlah dengan hatimu)”. Maka dari itu kata “*nazhar*” yang disandingkan dengan kata “*wajh*” tidak mungkin memiliki arti melihat dengan hati, juga tidak mungkin pula kata “*nazhar*” tersebut diartikan untuk “menunggu/*i'tibar*” sebab hal itu tidak mungkin terjadi tatkala di dalam surga. Menunggu merupakan perbuatan yang memiliki sifat sulit sedangkan di dalam surga para penghuninya mendapatkan segala kenikmatan yang tidak pernah ia dengar oleh telinga dan tidak pernah ia liat dengan mata. Makna kata “*nazhar*” dalam ayat tersebut juga tidak mungkin dimaknai dengan “merahmati/*ta'aththuf*” karena tidak mungkin bagi seorang makhluk untuk merahmati yang menciptakannya.⁷⁵ Kesimpulannya bahwa kata “*nazhar*” tersebut memiliki arti bahwa melihat dengan kesadaran dan oleh penglihatan mata yang sejalan dengan ayat selanjutnya pada QS. *al-Qiyamah* ayat 23 yang artinya “*Kepada Tuhannyalah mereka melihat (nazhirah).*”

- b. Riwayat Musa dalam al-Qur'an

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرْنِي آلَئِكَ ۚ قَالَ لَنْ نَرَاكَ وَلَكِنْ إِنَّا نَنْظُرُ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ نَرَاكَ ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku

⁷⁴ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

⁷⁵ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". *Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman"* (QS. al-A'raf:143).

Permintaan Nabi Musa untuk diberikan keberkahan dengan melihat Allah menguatkan argumentasi al-Asy'ary bahwa Allah bisa dilihat dengan mata secara sadar. Nabi Musa merupakan salah satu dari Nabi Ulul Azmi yang diberikan keistimewaan oleh Allah, tatkala Nabi Musa berdo'a dan meminta untuk melihat Allah maka tidak ada yang mustahil bagi Allah dan kuatnya do'a dari seorang Nabi menunjukkan bahwa melihat Allah merupakan sesuatu yang memungkinkan (*jaiz*).

Al-Asy'ary menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut pula menjelaskan Allah merupakan dzat yang Maha Kuasa bisa menjadikan dan memerintahkan gunung tersebut menjadi kokoh maka dengan kuasa-Nya tersebut gunung pun akan melakukan atas dasar perintah tersebut maka Nabi Musa-pun bisa melihat Allah. Hal tersebut menjadi argumen kuat yang digunakan oleh Al-Asy'ary bahwa Allah dengan ke-Maha Kuasaan-Nya bisa saja menjadikan hamba-Nya untuk melihat-Nya. Selain itu dalil tersebut menunjukkan bahwa Allah memungkinkan untuk bisa dilihat.⁷⁶

c. Hadits Nabi Muhammad

سترون ربكم كما ترون هذا القمر لاتضامون في رؤيته

Artinya: *"Kalian akan melihat Robb kalian sebagaimana kalian melihat bulan di malam purnama dan kalian tidak mendapatkan bahaya ketika melihatnya".*

Selain menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, al-Asy'ary juga menggunakan Hadits dalam menguatkan argumentasinya. Dalam hadits tersebut Rasulullah menjelaskan bahwa seorang muslim akan melihat Allah sama halnya seperti melihat bulan purnama. Menurut al-Asy'ary persoalan tentang melihat Allah didunia banyak perbedaan pandangan dan perselisihan dikalangan para Ulama. Beda halnya dengan persoalan melihat Allah di akhirat kelak, tidak ada yang menyebutkan bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat kelak. Banyak diantara para sahabat yang

⁷⁶ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

mengukuhkan pendapat bahwa Allah bisa dilihat di akhirat. Perselisihan terjadi ketika membahas persoalan melihat Allah di dunia, namun hampir menjadi sebuah kesepakatan bahwa melihat Allah di akhirat adalah sesuatu yang pasti.⁷⁷

d. Sesuatu yang berwujud dapat dilihat

Argumentasi yang menguatkan pendapat al-Asy'ary bahwa Allah dapat dilihat dengan mata (di akhirat) adalah bahwa sesuatu yang berwujud pasti dapat dilihat. Ia menegaskan bahwa tidak mungkin ada sesuatu yg *maujud* (ada) tidak bisa dilihat, kecuali jika yang *maujud* tersebut Allah kehendaki untuk tidak bisa dilihat. Ketika Allah diyakini bahwa Ia adalah dzat yang *maujud* secara pasti berarti tidaklah mustahil Allah memperlihatkan diri-Nya sendiri kepada kita.⁷⁸

Pendapat Abu Hasan al-Asy'ary tentang melihat Allah merupakan bentuk sanggahan terhadap pendapat kaum mu'tazilah bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat dengan mata penglihatan. Abu Hasan berpendapat bahwa Allah bisa dilihat dengan mata penglihatan di akhirat kelak dengan beberapa argumentasi yang ia gunakan untuk menguatkan pendapatnya dan untuk menyanggah pendapat mu'tazilah.

2. Al-Qur'an bukan Makhhluk

Abu Hasan Al-Asy'ary berpendapat bahwa Al-qur'an bukanlah makhhluk, al-Qur'an merupakan Kalam Allah. Pendapat tersebut juga dilontarkan untuk menyanggah golongan yang memiliki pendapat bahwa al-Qur'an adalah makhhluk. Dalam menjelaskan pendapatnya dan menyanggah pendapat yang menyatakan al-Qur'an adalah makhhluk, al-Asy'ary menggunakan beberapa dalil guna menguatkan argumentasinya.

a. Beberapa ayat al-Qur'an

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya” (QS. Rum:25).

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

⁷⁷ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

⁷⁸ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam” (QS al-A’raf:54).

Al-Asy’ary menggunakan dua ayat tersebut untuk menerangkan bahwa semua yang Allah ciptakan merupakan makhluk. Ia menegaskan bahwa suatu kata jika bermakna umum maka hakikatnya bersifat umum dan tidak menjadikannya menjadi khusus tanpa sebuah bukti dan hujah. Kata *“Ingatlah, ketika Allah menciptakan hanyalah milik Allah”* dalam ayat tersebut berlaku untuk semua ciptaan. Hal tersebut sejalan tatkala Allah menyebut bahwa *“perintah atau al-amr”* Allah menyebutnya dengan *“perintah-Nya”* bukan ciptaan. Hal tersebut menjadi dalil yang kuat untuk menunjukkan bahwa perintah Allah bukan makhluk. Dalam arti lain bahwa perintah Allah merupakan kalam-Nya dan kalam Allah bukanlah makhluk.⁷⁹

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)", maka jadilah ia” (QS. an-Nahl:40).

Selanjutnya al-Asy’ary kembali menguatkan argumentasinya dengan konsep *“Kun”* dalam ayat al-Qur’an tersebut. al-Asy’ary memberikan beberapa penjelasan mengenai hal tersebut. *Pertama*, Perintah yang dianggap firman Allah bukanlah makhluk. *Kedua*, Jika ucapan tercipta dengan satu ucapan sebelumnya, maka hal tersebut akan kembali terulang dan tidak akan pernah ada ujungnya. Tentu saja hal yang seperti itu adalah mustahil, jika hal tersebut mustahil maka dapat disimpulkan bahwa Allah memiliki firman yang bukan makhluk. Selain itu, siapapun yang berpendapat bahwa al-Qur’an itu makhluk, maka dia harus menyatakan bahwa Allah bukan Dzat yang Maha Berbicara. Menurut pandangan al-Asy’ary hal tersebut merupakan pandangan yang keliru. Seakan hal yang seperti itu menyatakan bahwa ilmu Allah itu makhluk, dan jika mengatakan hal yang demikian itu berarti menganggap bahwa Allah tidak Maha Mengetahui.⁸⁰

b. Allah Maha Berbicara

⁷⁹ Imam Asy’ari, *Kitab al-ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy’ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

⁸⁰ Imam Asy’ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy’ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)” (QS. al-Kahfi:109).

Selanjutnya, al-Asy'ary kembali menguatkan argumentasinya menggunakan ayat al-Qur'an. Al-Asy'ary berpandangan seandainya lautan dijadikan tinta untuk menulis kalimat-kalimat Allah maka lautan tidak akan mencukupi dan akan habis sebelum kalimat tersebut terselesaikan. Sebagaimana halnya tidak akan mungkin habis pengetahuan Allah. Karena sesuatu yang memiliki kadar atau habis maka sesuatu tersebut memiliki kecacatan dan bisa hancur. Hal tersebut menurut al-Asy'ary tidak mungkin terjadi kepada Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa benar Allah senantiasa memiliki sifat Maha Berbicara, karena kalau tidak maka Allah memiliki sifat cacat, Maha Suci Allah dari sifat seperti itu.⁸¹

c. Bantahan terhadap aliran *Jahmiyah*

Aliran jahmiyah merupakan salah satu aliran yang menganggap bahwa kalam Tuhan merupakan makhluk, maka dari itulah al-Asy'ary melontarkan beberapa argumentasi untuk membantah pendapat tersebut. Al-Asy'ary berpendapat bahwa kalam Allah itu berasal dari-Nya, sehingga tidak mungkin ucapan yang berasal dari-Nya bisa dikatakan makhluk. Lantas mustahil juga jika Allah menciptakan ucapan-Nya pada makhluk, karena hal yang demikian itu meniscayakan bahwa makhluk itulah yang maha berbicara baginya, padahal mustahil kalam Allah adalah ucapan makhluk.⁸²

d. Al-Qur'an bukan ucapan manusia

Dengan tegas al-Asy'ary mengatakan bahwa siapa yang meyakini bahwa al-Qur'an adalah makhluk, berarti dia telah menyatakan bahwa al-Qur'an adalah ucapan manusia. Lebih dari itu, jika Allah bukanlah Dzat yang Maha Berbicara hingga Dia menciptakan segenap ciptaan-Nya, lalu setelah itu barulah Dia berbicara, hal tersebut menunjukkan bahwa makhluk

⁸¹ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

⁸² Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

tersebut ada bukan atas perintah dan firman-Nya. Pandangan kaum jahmiyah yang menyatakan bahwa kalam Allah itu makhluk menurut al-Asy'ary hal tersebut sama saja menyamakan Allah dengan berhala yang tidak bisa berbicara. Maha Suci Allah yang terbebas dari sifat rendah dan disandingkan dengan berhala-berhala, maka dari itu wajib atas Allah untuk memiliki sifat kalam. Dan apabila Allah berbicara setelah segala sesuatu hancur baik itu manusia dan makhluk lainnya, hal itu menunjukkan bahwa kalam Allah tidak tergolong sebagai makhluk (ciptaan). Sebab firman tersebut akan tetap ada setelah semua makhluk tidak ada. Al-Asy'ary juga menggunakan surat *al-Ikhlâs* untuk kembali menguatkan argumentasinya. Ia menyatakan bahwa bagaimana mungkin al-Qur'an merupakan makhluk sementara nama-nama-Nya ada didalam al-Qur'an?. Jika hal tersebut benar maka nama-nama dan keesaan-Nya itu makhluk. Allah bersaksi atas sesaksian-Nya sendiri, apabila yang mendengar kesaksiannya itu *makhluk* berarti itu bukan kesaksian bagi Allah.⁸³

e. Ridho dan Murka Allah bukan makhluk

Al-Asy'ary menjelaskan jika Allah murka bukan termasuk makhluk seperti halnya dengan ridho-Nya, lantas mengapa tidak menyatakan bahwa firman Allah juga bukan makhluk?. Siapa saja yang meyakini bahwa murka dan ridho Allah itu makhluk, maka ia harus menyatakan bahwa murka Allah terhadap orang kafir adalah *fana* dan ridho Allah kepada para Nabi pun menjadi *fana*. Allah tidak lagi ridho kepada para wali-Nya dan tidak lagi murka kepada para musuh-Nya.⁸⁴

f. Kalam Allah bukanlah sosok

Selain menggunakan dalil dari ayat-ayat al-Qur'an, al-Asy'ary melontarkan argumen sederhana dalam menyatakan bahwa al-Qur'an bukanlah makhluk. Ia menyatakan bahwa segala sesuatu yang berstatus sebagai makhluk selalu mempunyai organ tubuh, sosok, atau memiliki sifat tertentu. Dalam hal tersebut tidaklah mungkin kalam Allah berupa sosok, karena semua yang berbentuk sosok melakukan berbagai aktivitas seperti makan, minum, dan sebagainya. Oleh karenanya gal tersebut tidak mungkin terjadi terhadap kalam Allah. Firman Allah tidak mungkin berupa sosok dan memiliki sifat tertentu dikarenakan semua itu *fana*. Jika

⁸³ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

⁸⁴ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

firman Allah dianggap sebagai makhluk maka sama halnya ia menyatakan bahwa firman Allah bisa mati. Padahal hal yang demikian itu mustahil terjadi. Dan jika firman Allah itu makhluk, pasti akan berupa sifat atau benda dari suatu benda tersebut. Apabila ia berupa benda maka mustahil ia bisa berbicara sedangkan Allah Dzat yang Maha Bicara. Lebih lanjut jika firman Allah merupakan suatu benda yang memiliki berbagai sifat, berarti Allah menjadikannya sebagai benda (*jism*), dan jika hal tersebut benar terjadi maka boleh untuk menyatakan bahwa al-Qur'an adalah suatu benda yang memiliki bentuk bisa melakukan aktivitas seperti makan dan minum atau bisa mengubahnya seperti sosok manusia. Tentu hal tersebut tidak mungkin terjadi terhadap firman Allah dan Maha Suci Allah terhadap hal yang demikian itu.⁸⁵

3. Allah *Istiwa'* diatas Arasy

Abu Hasan al-Asy'ary menyangkal beberapa pendapat yang diantaranya pendapat mu'tazilah tentang keberadaan Allah. Beberapa diantara aliran yang berpendapat bahwa Allah tidak bersemayam diatas Arasy kemudian disanggah oleh al-Asy'ary bahwasanya Allah istiwa' diatas Arasy. Dalam menjabarkan argumentasinya al-Asy'ary menerangkan dengan beberapa ayat al-Qur'an sebagai dasar atas pemikirannya.

a. Beberapa ayat al-Qur'an

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy” (QS. Thaha:5).

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانَ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لأَظُنُّهُ كَاذِبًا وَكَذَلِكَ زَيَّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ وَصَدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ

“Dan berkatalah Fir'aun, "Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian” (QS. al-Mu'min:36-37).

⁸⁵ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ

“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?” (QS. al-Mulk:16).

Al-Asy'ary berpendapat bahwa Arasy berada diatas lapisan-lapisan langit. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah pada surat *al-Mulk* ayat 16. Allah beristiwa' di Arasy yang berada di atas langit, dan semua yang berada diatas itulah yang disebut langit. Oleh karena itu Arasy menjadi bagian tertinggi dari lapisan-lapisan langit. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Allah berada disemua langit, dengan catatan hal yang dimaksud tersebut adalah di lapisan tertinggi dari langit yaitu Arasy. Ia juga menguatkan argumentasinya dengan menggambarkan ketika umat Islam yang sedang berdo'a yaitu dengan mengangkat tangannya ke arah Arasy. Hal itu menunjukkan bahwa keberadaan oleh yang beristiwa diatas Arasy. Jika Allah tidak beristiwa diatas Arasy maka tangan ketika berdo'a tidak diarahkan ke Arasy akan tetapi mengarah ketanah.⁸⁶

b. Arti kata *Istiwa'*

Beberapa kelompok termasuk mu'tazilah dalam memahami ayat “Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy” (QS. Thaha:5) yaitu dengan menganggap bahwa maksud dari istiwa diatas Arasy adalah menguasai, menguasai, dan menundukan Arasy, karena Allah berada disegala tempat. Menurut al-Asy'ary mereka mengingkari bahwa Allah beristiwa' diatas Arasy, hal tersebut yang disampaikan oleh *Ahlul Haq* bahwa mereka memahami pengertian Istiwa' dengan berkuasa. Jika memang hal tersebut sejalan dengan apa yang mereka katakan, maka tidak ada perbedaan antara Arasy dan bumi dikarenakan Allah berkuasa atas bumi. Segala tumbuhan dan sesuatu yang berada di alam semesta Allah menguasainya. Apabila kata Istiwa diatas Arasy dipahami dengan menguasai, berarti Allah beristiwa diatas Arasy, bumi, langit, dan tumbuhan karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang ada. Lebih lanjut jika seperti itu maka pengertian Allah beristiwa diatas Arasy adalah pengertian yang berlaku secara umum. Sedangkan pengertian tersebut haruslah berlaku secara khusus kepada Arasy dan bukan terhadap segala sesuatu. Kaum yang mengatakan bahwa Allah berada di segala tempat

⁸⁶ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

dengan secara tidak langsung mereka menyatakan bahwa Allah berada diperut Maryam, tumbuhan dan segala sesuatu yang berada di dunia. Hal tersebut tidak mungkin terjadi, Maha Suci Allah dari hal yang demikian itu. Maka dari itu pengertian Allah beristiwa' diatas Arasy harus berlaku secara khusus, karena Allah hanya beristiwa' diatas Arasy bukan berada di suatu tempat atau benda yang selain Arasy.⁸⁷

c. Dalil-dalil penguat Allah *Istiwa'* diatas Arasy

Al-Asy'ary kembali menguatkan argumentasinya tentang Allah *Istiwa'* diatas Arasy dengan beberapa dalil.

خَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)” (QS. an-Nahl:50).

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun” (QS. al-Ma'arij:4).

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

“Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati" (QS. Fushshilat:11).

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا

“Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia” (QS. Furqon:59).

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

⁸⁷ Imam Asy'ary, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka,2021).

“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS. as-Sajdah:4)

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ ۚ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

“Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan” (QS. al-Baqoroh:210).

4. Riwayat tentang Iman

Pemikiran Abu Hasan al-Asy'ary tentang Iman merupakan bentuk sanggahan terhadap pendapat kaum mu'tazilah. Al-Asy'ary tidak setuju dengan status keimanan seseorang yang tidak dikatakan mukmin dan tidak kafir karena telah melakukan dosa besar. Menurutnya Iman adalah “pembenaran”, orang-orang Arab sering berkata “si fulan mengimani (yu'min) terhadap terhadap adanya syafa'at dan siksa kubur. Dalam arti lain berarti si fulan mempercayai dan membenarkan adanya kedua hal tersebut. Dan oleh para ahli bahasa Iman diartikan sebagai “pembenaran”.⁸⁸

Dalam kritiknya terhadap pendapat kaum mu'tazilah al-Asy'ary berpendapat jika seorang *fasik* (pelaku dosa besar) tidak dinyatakan mukmin dan kafir, berarti pada seorang tersebut tidak didapati keimanan dan kekufuran, sehingga dalam waktu yang bersamaan dia bukan seorang yang bertauhid (*muwahhid*) dan dia juga bukan seorang yang pengingkar (*mulhid*). Menurut al-Asy'ary hal tersebut mustahil. Hal tersebut mustahil keberadaannya sehingga mustahil juga seorang pelaku dosa besar dinyatakan sebagai seorang yang bukan mukmin, akan tetapi bukan juga seorang yang kafir seperti yang dikatakan kaum mu'tazilah. Lebih lanjut, apabila seorang yang melakukan dosa besar ia melakukan hal tersebut sebelum kefasikannya dengan ketauhidannya, semisal melakukan perzinahan setelah ia menyatakan ketauhidannya maka tidak membatalkan status keimanannya.⁸⁹

⁸⁸ Imam Asy'ari, *Kitab al-Luma'*, Pedoman Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

⁸⁹ Imam Asy'ari, *Kitab al-Luma'*, Pedoman Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

Al-Asy'ary berpendapat bahwa sebelum kemunculan Washil bin Atha' umat Islam berpegang pada dua pendapat dalam memahami status keimanan seseorang. Pendapat pertama yaitu mengikuti pendapat orang-orang khawarij yang menyatakan bahwa seorang yang melakukan dosa besar dihukumi sebagai kafir. Sedangkan pendapat yang kedua yaitu seorang yang melakukan dosa besar tetap dinyatakan sebagai seorang mukmin akan tetapi dia seorang yang fasik karena perbuatannya. Demikian pula sebelum kehadirannya, tidak ada seorangpun yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar bukanlah seorang mukmin dan bukanlah seseorang kafir. Oleh sebab itu al-Asy'ary berpendapat bahwa jika seseorang mengatakan bahwa dirinya telah beriman lantas melakukan dosa besar, maka hal tersebut tidak membatalkan keimanannya, akan tetapi dia tidak dikatakan sebagai seorang mukmin, melainkan disebut sebagai seorang yang fasik karena perbuatan dosanya.⁹⁰

5. Allah dan Sifat-Nya

Sama halnya dengan pemikirannya yang lain, pemikiran al-Asy'ary tentang Allah dan segala sifat-Nya merupakan bentuk kritik atas pemikiran paham mu'tazilah. Al-Asy'ary berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Allah dan Sifat-Nya yang diajukan. Diantara pertanyaannya adalah :

a. Mengapa kalian meyakini bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk?

Jawabnya : Jika Allah serupa dengan makhluk, berarti Allah memiliki status sama seperti makhluk yaitu baru. Ketika Allah memiliki keserupaan dengan makhluk pastinya Allah menyerupai makhluk-Nya pada bagian tertentu. Dan jika hal itu benar maka Allah bersifat baru dikarenakan memiliki keserupaan dengan makhluk-Nya. Sedangkan hal yang seperti itu mustahil terjadi.

b. Mengapa kalian mengingkari Allah dalam bentuk *jism*?

Jawabnya : Kami mengingkari Allah dikarenakan jika hal tersebut benar maka kita harus mengatakan bahwa Allah memiliki wujud yang mengandung unsur panjang, lebar, dan berstruktur. Sedangkan Allah adalah entitas yang tunggal, dengan hal itulah tidak mungkin bagi Allah memiliki bentuk yang terstruktur.

c. Mengapa kalian mengatakan Allah Maha Mengetahui?

Jawabnya : Karena semua perbuatan yang memiliki hikmah tidak mungkin dapat berhikmah kecuali jika dilakukan oleh dzat yang Maha Mengetahui. Hal tersebut

⁹⁰ Imam Asy'ari, *Kitab al-Luma'*, *Pedoman Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

ibarat burung dapat menenun kain sutra, atau sesuatu yang tidak menguasai dan tidak mengerti suatu keterampilan, mustahil membuat produk yang kompleks.

d. Mengapa kalian meyakini Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat?

Jawabnya : Allah merupakan dzat yang Maha Hidup sehingga mustahil bagi-Nya untuk memiliki kecacatan seperti ketiluan, kebutaan, atau bentuk kecacatan lainnya. Sedangkan kecacatan merupakan hal yang bersifat baru, dengan begitulah berarti benar Allah merupakan dzat yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.

e. Mengapa kalian mengatakan bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar dan Maha Melihat?

Jawabnya : Apabila Allah dzat yang Maha Hidup tidak bersifat Maha Mengetahui, berarti sifatnya bertentangan dengan sifat Maha Mengetahui, baik itu bodoh, ragu atau sifat cacat lainnya. Jika hal itu benar maka tidak mungkin Allah Maha Mengetahui, karena hal itu merupakan lawan dari sifat Maha Mengetahui. Sedangkan Allah bersifat *qaqim*, maka mustahil Allah memiliki kecacatan tersebut.

f. Mengapa kalian meyakini bahwa Allah memiliki pengetahuan dalam mencipta?

Jawabnya : Karena berbagai buatan yang memiliki hikmah hanya bisa diciptakan oleh dzat yang berpengetahuan. Jika ciptaan tersebut tidak dapat diketahui oleh si pembuat, maka semua itu juga tidak bisa menunjukkan bahwa si pembuat sesuatu adalah sosok yang berpengetahuan.⁹¹

D. Perkembangan Paham Asy'ariyah

Lahirnya paham Asy'ariyah yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ary merupakan sebuah gerakan baru dalam mengatasi persoalan keagamaan. Abu Hasan al-Asy'ary yang pada mulanya berpaham mu'tazilah kemudian keluar dikarenakan beberapa hal yang menurutnya tidak sesuai dengan pemahamannya. Salah satu alasan paham asy'ariyah mudah berkembang dan diterima di masyarakat yaitu dikarenakan al-Asy'ary mengembangkan pokok-pokok ajaran hambaliyah yang pada saat itu menjadi ajaran mayoritas umat Islam. Al-Asy'ary menguraikan sebuah permasalahan dengan menggunakan metode kontekstual yang disesuaikan dengan zaman itu dengan kemudian melalui pendekatan akal yang dikemukakan oleh paham mu'tazilah. Hal tersebut dilakukan oleh al-Asy'ary guna mengambil jalan tengah antara pokok-pokok aqidah yang dikemukakan oleh

⁹¹ Imam Asy'ari, *Kitab al-Luma'*, Pedoman Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

ahli fiqh dan hadits dan pendekatan rasional yang diusung oleh paham mu'tazilah.⁹²

Dalam perkembangannya aliran asy'ariyah terbagi menjadi beberapa fase yang setiap fasenya memiliki latar belakang dan catatan. Diantara fase-fase tersebut yaitu:

1. Pertama

Fase ini merupakan waktu antara lahirnya sampai Abu Hasan al-Asy'ary dan masa kecilnya sampai pada usia 10 tahun. Pada kurun waktu ini Abu Hasan al-Asy'ary menghabiskan masa kecilnya untuk belajar ilmu-ilmu agama seperti al-Qur'an dan hadits serta dasar-dasar ilmu keagamaan lainnya. Al-Asy'ary banyak belajar dari berbagai ulama terkemuka di Bashrah, diantaranya Zakariya al-Saji, Abu Khalifah al-Jumahi, al-Dhabbi, Sahal bin Nuh dan al-Maqburi.

2. Kedua

Fase ini merupakan waktu diantara usia al-Asy'ary 10 sampai 40 tahun. Ia tumbuh dan berkembang dilingkungan yang berpendidikan. Pada usianya 10 tahun Ibunya menikah dengan salah satu tokoh mu'tazilah bernama al-Jubba'i. Dengan keadaan yang seperti itu al-Asy'ary dibentuk dengan pendidikan yang luar biasa oleh al-Jubba'i sehingga ia menjadi tokoh yang berpengaruh di kalangan mu'tazilah. Namun pada saat usianya 40 tahun dan menjadi tokoh penting di kalangan mu'tazilah, al-Asy'ary meninggalkan paham tersebut yang kemudian berpaling kepada paham yang ia yakini.

3. Ketiga

Pada fase ini al-Asy'ary mulai dengan sebuah perjalanan baru, ia meninggalkan paham yang telah diyakininya begitu lama. Pada fase ini al-Asy'ary berfokus pada peletakan dasar-dasar pemikirannya tentang persoalan akidah, dan pada fase ini pula ia banyak mengkritik pemikirannya yang dulu yaitu mu'tazilah.

4. Keempat

Fase keempat merupakan fase dimana pemikiran al-Asy'ary berkembang dan banyak dikenal di kalangan umat Islam. Dengan metode dan pendekatan cara berfikir yang mudah diterima oleh masyarakat, paham yang dipelopori oleh al-Asy'ary ini semakin meluas dan diperbincangkan dikalangan para ulama'. Juga didukung oleh banyaknya ulama' yang mempelajari tentang pemikiran al-Asy'ary yang kemudian banyak menulis dan memperkenalkan paham asy'ariyah pada

⁹² Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

akhirnya umat Islam mengenal aliran ini sebagai aliran yang luar biasa besar dibidang akidah dengan sebutan *ahlus sunnah wal jama'ah*.⁹³

Perkembangan pemikiran paham Asy'ariyah tidak hanya pada masa kehidupan Abu Hasan al-Asy'ary. Sepeninggalnya, paham Asy'ariyah semakin berkembang dengan berbagai macam model pemikiran yang diteruskan oleh para pengikutnya. Pesatnya perkembangan paham Asy'ariyah tidak terlepas dari faktor mudahnya paham ini diterima oleh kalangan masyarakat dan dibantu oleh tokoh-tokoh yang luar biasa yang meneruskan pemikiran al-Asy'ary. Paham Asy'ariyah menjadi salah satu aliran yang cukup besar dan banyak diikuti oleh umat Islam, tentu hal tersebut tidak terlepas dari peran para tokoh-tokoh asy'ariyah dari generasi ke generasi. Diantara tokoh yang memiliki peran dalam mengembangkan paham asy'ariyah ini diantaranya yaitu al-Baqillani, al-Juwaini, dan al-Ghazali.

1. Al-Baqillani

Al-Baqillani memiliki nama lengkap Muhammad bin al-Thayyib bin Muhammad Abu Bakar al-Baqillani, tidak ada kesepakatan dari para tokoh tentang dimana daerah ia dilahirkan, namun semuanya sepakat bahwa beliau wafat di Baghdad 403H/1013M.⁹⁴ Al-Baqillani adalah tokoh pertama yang meneruskan pemikiran Asy'ariyah setelah sepeninggal dari pelopor paham tersebut. Ia merupakan salah satu murid dari Abu Hasan al-Asy'ary yang kemudian meneruskan dan mengembangkan pemikiran dari gurunya.

Sebagai seorang murid dan guru, al-Baqillani memiliki kemiripan dalam pemikirannya dengan al-Asy'ary, akan tetapi tidak semua hal pula ia dan gurunya memiliki kemiripan, banyak perbedaan antara pemikiran al-Baqillani dengan al-Asy'ary. Dalam hal fiqh saja, kebanyakan dari tokoh asy'ariyah merupakan penganut *syafi'iyah* akan tetapi ia menganut *malikiyyah*.

Dalam mengembangkan pemikiran asy'ariyah al-Baqillani cenderung menggunakan metode pendekatan yang rasional. Dengan penggunaan akal yang kuat oleh al-Baqillani, hal tersebut malah menjadikannya lebih condong dengan paham mu'tazilah daripada asy'ariyah di sebagian pemikirannya. Seperti contohnya saja dalam memandang akal, asy'ariyah menjadikan nash sebagai dasar dan akal harus mengikutinya, sedangkan menurut al-Baqillani akal harus jadi pemandu atas nash-nash tersebut.⁹⁵

⁹³ Siti Rohmah, Ilham Tohari, & M. Rudi Habibie, *Teologi Islam: Sebuah Potret Sejarah, Doktrin, dan Perkembangannya* (Malang: Madani Media, 2020).

⁹⁴ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

⁹⁵ Surya A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

Pandangan al-Baqillani tentang sifat Allah lebih dekat dengan mu'tazilah daripada asy'ariyah. Menurutnya, sifat Allah tidak berbeda dengan dzat-Nya, sedangkan paham asy'ariyah memandang bahwa sifat dan dzat Allah itu berbeda. Al-Baqillani berpendapat bahwa jika dzat dan sifat Allah berbeda maka akan memiliki kemungkinan untuk meninggalkan salah satunya dalam dimensi tempat dan waktu. Dan juga dikarenakan sifat dan dzat Allah itu langgeng. Maka dari situlah menurutnya Maha Suci Allah jika memiliki kemungkinan keterpisahan antara dzat dan sifat-Nya, dan ketidak langgengan salah satunya atau keduanya.⁹⁶

Selanjutnya terkait dengan tindakan dan perbuatan manusia, al-Baqillani menarik lebih jauh dari konsep *kasb* yang dikemukakan oleh al-Asy'ary. Menurutnya, manusia memiliki peran yang signifikan dalam melakukan tindakannya. Pendapatnya sedikit agak berbeda dengan al-Asy'ary yang menyatakan bahwa perbuatan manusia seluruhnya diciptakan oleh Tuhan, sehingga kemampuan daya yang dimiliki manusia tidak lebih efektif. Selain mengembangkan konsep *kasb* yang dikemukakan al-Asy'ary, pemikirannya tentang perbuatan manusia juga merupakan bentuk respon atas pemikiran mu'tazilah yang berpendapat bahwa manusia memiliki peran yang besar dalam menciptakan perbuatannya. Menurut al-Baqillani gerak merupakan sesuatu yang mutlak sebagaimana juga adanya '*aradh* yang mutlak tanpa dikaitkan dengan perbuatan seperti berdiri dan duduk. Lebih jauh lagi, gerak yang mutlak diciptakan oleh Tuhan sedangkan gerak seperti berdiri dan duduk merupakan perbuatan efektif yang diciptakan manusia, menurutnya inilah yang disebut dengan *kasb*. Al-Baqillani juga membedakan antara *khalq* dan *kasb*. Menurut al-Baqillani *khalq* adalah proses penciptaan perbuatan yang tidak ada menjadi ada, dan *kasb* adalah penciptaan perbuatan dari iradat yang sudah Allah ciptakan. *Khalq* adalah perbuatan Allah dan *kasb* adalah perbuatan manusia.⁹⁷

Pada kesimpulannya al-Baqillani berupaya memberikan peran secara efektif atas perbuatan yang dilakukan oleh manusia, sekalipun hal tersebut berasal dari daya yang Allah ciptakan. Manusia memiliki andil dalam menciptakan perbuatannya dan tidak sepenuhnya perbuatan manusia diciptakan oleh Allah. Allah hanya menciptakan gerak adapun bentuk dan sifat dari gerak itu manusia sendiri yang menciptakannya. Dapat diartikan bahwa daya untuk berbuat Allah yang menciptakan dan bentuk perbuatan dari daya tersebut merupakan perbuatan

⁹⁶ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

⁹⁷ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

manusia. Allah menciptakan gerak dan manusia mewujudkannya dalam bentuk perbuatan.⁹⁸

Selain tokoh pertama yang meneruskan pemikiran asy'ariyah, al-Baqillani juga merupakan seorang tokoh yang memiliki kecerdasan yang luar biasa, ia menulis banyak karya yang berharga untuk kemudian dipelajari oleh generasi berikutnya. Al-Baqillani juga memiliki peran yang luar biasa dalam menyebarkan pemikiran asy'ariyah, meski tidak sepenuhnya sependapat atas pemikiran al-Asy'ary akan tetapi al-Baqillani tetap dikenal sebagai tokoh asy'ariyah dengan metode rasional yang ia bawa.

2. Al-Juwaini

Nama al-Juwaini disandangkan dari nama daerah dimana tempat ia dilahirkan.⁹⁹ Memiliki nama lengkap Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad al-Juwaini al-Naisaburi. Ia lahir di Juwain suatu daerah yang berada di Naisabur pada tahun 419/1028 M.¹⁰⁰ Mayoritas penduduk Naisabur adalah menganut madzhab Hanafi dan Maturidiyah serta menentang paham asy'ariyah, hal tersebut dikarenakan pada waktu itu Naisabur dibawah kekuasaan Ami dari Bani Saljuk. Oleh karena itu, al-Juwaini pindah ke Baghdad dan rupanya di Baghdad pengaruh tersebut masih terasa dan pada akhirnya ia pergi ke Mekkah dan Madinah. Disana ia mendapatkan sebuah kehormatan yang sampai sekarang al-Juwaini dikenal dengan julukan Imam *Haramain* (Imam dua kota suci).¹⁰¹

Al-Juwaini merupakan tokoh penerus ajaran asy'ariyah setelah al-Baqillani. Meski jarak antara al-Asy'ary dan al-Juwaini cukup jauh akan tetapi banyak dari keduanya yang memiliki pemikiran yang serupa. Metode yang digunakan oleh al-Juwaini tidak terlalu berbeda dengan al-Baqillani hanya saja al-Juwaini lebih kuat dalam menggunakan akal dalam metode berpikirnya. Dalam mengembangkan paham asy'ariyah al-Juwaini tidak selalu selaras dengan pemikiran yang dibawa oleh pendirinya yaitu Abu Hasan al-Asy'ary khususnya dalam beberapa hal tertentu. Al-Juwaini mengembangkan paham asy'ariyah secara lebih luas dan lebih jauh, bahkan tidak sedikit yang mengatakan bahwa pemikiran al-Juwaini dalam hal tertentu lebih condong kepada paham mu'tazilah daripada asy'ariyah.

⁹⁸ Surya A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

⁹⁹ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

¹⁰⁰ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

¹⁰¹ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

Al-Juwaini memberikan keterangan secara lebih jelas atas pemikiran terdahulunya. Hal yang lebih membedakan antara al-Juwaini dan para pendahulunya yaitu ia lebih berani dalam mengandalkan akal secara lebih kuat. Seperti halnya dalam memahami ayat *mutasyabihat*, dengan keberaniannya dalam menggunakan metode yang lebih rasional, al-Juwaini melakukan *takwil* pada ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat istilah-istilah kiasan yang disandangkan kepada Allah dalam pengertiannya secara *harfiyah*. Contohnya dalam memahami istilah *al-yadain* (kedua tangan), *al-'ainain* (kedua mata), dan *al-wajh* (wajah) paham asy'ariyah memahami hal tersebut dengan mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut adalah sifat-sifat yang tetap bagi Allah, namun bagi al-Juwaini ayat-ayat tersebut harus *ditakwil* sehingga makna dari *kedua tangan* adalah bentuk kekuasaan Allah, *dua mata* adalah bentuk penglihatan Allah, dan *wajah* adalah sebagai bentuk dari wujud Allah.¹⁰²

Mengenai permasalahan perbuatan manusia, al-Juwaini membawa lebih jauh dengan lebih menjelaskan dan menerangkan pemikirannya. Menurutnya, manusia memiliki andil efektif dalam menentukan perbuatannya. Ia ingin menegaskan bahwa tindakan yang menganggap ketidakmampuan daya manusia merupakan hal yang tidak masuk akal. Menganggap daya manusia tidak efektif merupakan anggapan yang sama halnya dengan menafikan daya manusia. Akan tetapi menurutnya, daya manusia bergantung terhadap sebab yang lain. Dalam hal ini al-Juwaini menggunakan teori kausalitas dalam menjelaskan perbuatan manusia. Ia berpikiran lebih jauh daripada pendahulunya, ia menganggap bahwa manusia memiliki peran yang besar dalam menciptakan perbuatannya.¹⁰³ Lebih jauh lagi, al-Juwaini menyatakan bahwa manusia tidak terpaksa dalam menciptakan perbuatannya, manusia memiliki kuasa atas perbuatannya, dan hal tersebut menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat daya yang mampu menciptakan perbuatannya.¹⁰⁴

Kecenderungannya menggunakan metode rasional yang lebih menguatkan akal membuat anggapan bahwa al-Juwaini lebih dekat dengan paham mu'tazilah daripada asy'ariyah. Namun tuduhan tersebut tidak dibenarkan oleh banyak pihak. Al-Juwaini tetap dikenal sebagai tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan paham asy'ariyah. Dengan menggunakan metode yang sedikit berbeda dengan para pendahulunya tidak kemudian ia dinyatakan lebih dekat

¹⁰² M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

¹⁰³ Surya A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

¹⁰⁴ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

dengan paham mu'tazilah, ia lebih dikenal sebagai tokoh pembaharu paham asy'ariyah.

3. Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450H/1058M di daerah Thus, Khurasan dan wafat pada tahun 505 H/1111 M.¹⁰⁵ Al-Ghazali merupakan murid dari al-Juwaini, berkat kecerdasannya ia diberi julukan sebagai "*Hujjah al-Islam*" dan menjadi rujukan utama atas pemikiran-pemikirannya. Selain itu, ia juga diberi kepercayaan untuk mengajar di madrasah Nizamiyah. Sebagai seorang pengajar yang menganut madzhab asy'ariyah, ia menjabarkan secara rinci dan membela pokok-pokok pikiran asy'ariyah.¹⁰⁶

Sebagai seorang yang menganut paham asy'ariyah, pemikiran teologi al-Ghazali tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan pendirinya Abu Hasan al-Asy'ary. Ketika melihat perkembangan yang dibawa oleh pendahulunya seperti al-Baqillani dan al-Juwaini, hal yang cenderung dibahas adalah perbedaan pemikirannya dengan pemikiran pendiri paham asy'ariyah. Pemikiran al-Ghazali cenderung mengulang kembali dasar pemikiran al-Asy'ary karena banyaknya kemiripan pokok pikiran diantara keduanya. Contoh saja seperti membahas tentang sifat Allah, al-Asy'ary berpendapat bahwa Allah berbeda dengan sifat-Nya, al-Qur'an itu bersifat qadim dan bukan makhluk, dan tentang melihat Allah dengan mata di akhirat kelak. Pada hal tersebut al-ghazali memiliki pandangan yang sama dengan al-Asy'ary. Begitupula dalam membahas tentang perbuatan manusia, al-Ghazali sejalan dengan pemikiran *kasb* yang dibawa oleh al-Asy'ary. Dalam pemikiran teologinya, pemikiran yang al-ghazali lahirkan secara garis besar masih sejalan dan sependapat dengan al-Asy'ary, bahkan hampir tidak ada yang baru atas pemikirannya.¹⁰⁷

Pemikiran al-Ghazali memang cenderung sejalan dengan pendiri paham asy'ariyah Abu Hasan al-Asy'ary, akan tetapi tidak hanya sampai disitu. Diskusi yang lahir atas al-Ghazali malah memberikan pandangan yang baru terhadap perkembangan paham asy'ariyah. Kekacauan jiwa yang dialami al-Ghazali yang mengakibatkan ia berpaling kepada dunia sufi malah menjadi bahan kritik atas pemikirannya. Al-Ghazali yang pada mulanya seorang yang berpegang teguh pada metode berpikir rasional kemudian berbelok arah atas kegaduhan yang dialami

¹⁰⁵ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

¹⁰⁶ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

¹⁰⁷ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

jiwanya yang menyebabkan al-Ghazali memiliki jalan sufi ketimbang jalan falsafah yang telah ia jalani sebelumnya.

Al-Ghazali memang mempertahankan pokok-pokok ajaran asy'ariyah, namun ada hal-hal tertentu yang dia sendiri kembangkan bahkan sampai menganggap hal tersebut menyimpang dari ajaran pokok asy'ariyah. Pengalaman jiwanya atau disebut dengan pengalaman "*kasyaf*" yang telah ia lewati memberikan metode baru dalam melahirkan sebuah pikiran. Atas hal tersebut paham asy'ariyah yang dibawa oleh al-Ghazali masuk kedalam ranah tasawuf. Dasar dari teologi asy'ariyah yang semuanya adalah dalil akal dan dalil wahyu, dikarenakan al-Ghazali membawanya ke ranah tasawuf maka berubah menjadi dalil akal, dalil wahyu, dan dalil kasyfi. Al-Ghazali sendirilah yang membawa metode tersebut dikarenakan ketidakpuasannya atas jawaban yang ia terima, pada akhirnya ia melahirkan metode baru yang bernuansa tasawuf dengan sebutan metode kasyfi.¹⁰⁸

Teologi rasional asy'ariyah yang dikembangkan oleh al-Baqillani dan al-Juwaini kemudian berubah menjadi teologi mistik yang diakibatkan oleh pengalaman jiwa yang dialami al-Ghazali. Jika al-Asy'ary berpendapat bahwa Allah bisa dilihat oleh mata di akhirat kelak, maka al-Ghazali sebagai seorang sufi mengajarkan bahwa Allah bisa dilihat manusia oleh hati di dunia ini. Kemudian permasalahan akan sifat Allah yang selalu dipermasalahkan oleh paham mu'tazilah dan asy'ariyah, ditangan al-Ghazali hal tersebut bisa diatasi dengan keyakinan yang bersifat makrifat. Pengalaman kasyaf al-Ghazali malah mereduksi dan mengurangi fungsi akal yang dibangun oleh al-Asy'ary.¹⁰⁹

Kejadian kejiwaan dan metode kasyfi yang terbangun oleh al-Ghazali tidak selalu berdampak buruk bagi perkembangan paham asy'ariyah. Perpaduan antara dasar pemikiran yang rasional dengan hal *kasyaf* yang berbau mistik dalam ajaran sufi memberikan dampak yang baik bagi perkembangan paham asy'ariyah. metode kasyfi yang dibawa oleh al-Ghazali justru memudahkan penyebaran teologi asy'ariyah mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat awam. Masyarakat awam yang cenderung lebih membesar-besarkan memuja hal mistik daripada metode berpikir yang rumit. Hal tersebut pula yang menjadikan masyarakat awam susah untuk diajak berfikir rasional dan mengutamakan dalil akal.¹¹⁰ Akan tetapi sebab hal itulah masyarakat awam lebih paham dengan apa yang dibawa oleh al-Ghazali. Al-Ghazali dengan metode kasyfnya menjadikan masyarakat lebih dekat dan mengenal paham asy'ariyah sehingga dalam perkembangannya bisa

¹⁰⁸ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

¹⁰⁹ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

¹¹⁰ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

lebih mudah dipahami dan lebih cepat perluasannya, serta perkembangannya pun bisa lebih signifikan.

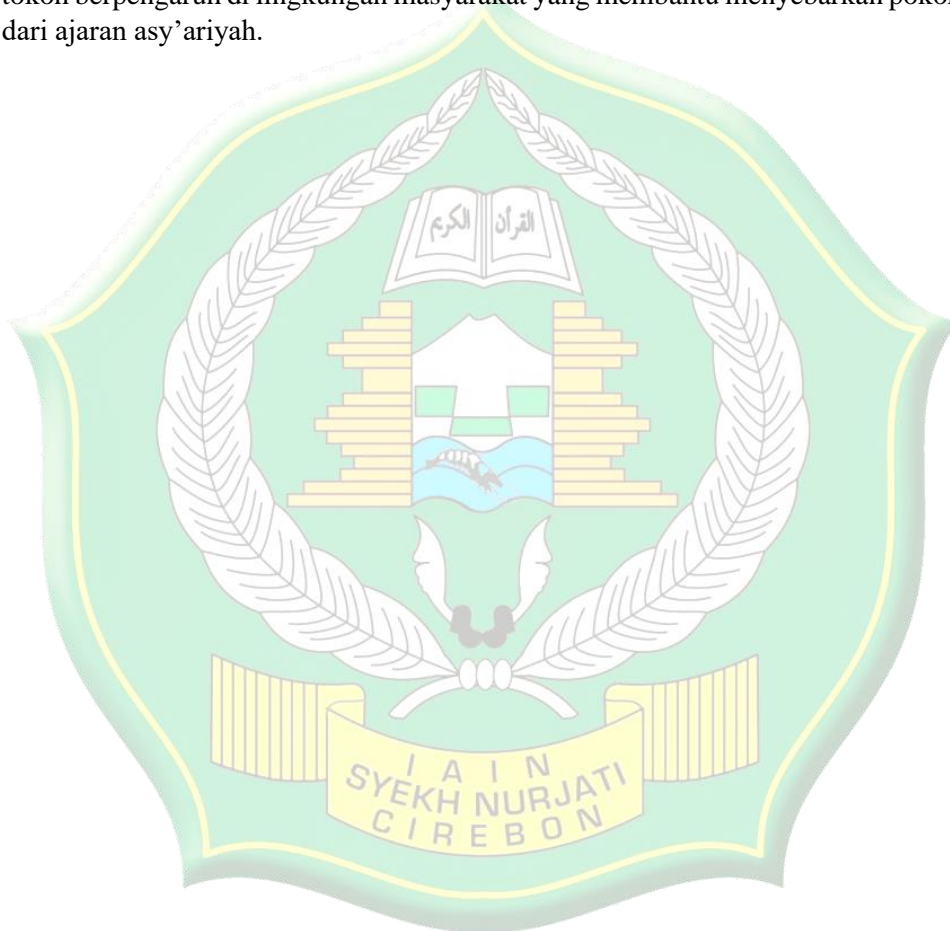
Perkembangan paham asy'ariyah tidak selalu berjalan dengan baik, dalam sejarahnya selalu saja ada pasang dan surutnya. Pasang surut dalam perkembangan paham asy'ariyah setidaknya terdapat dua faktor. Pertama, ketika pemerintahan yang sedang berkuasa menjadikan teologi sebagai bentuk keberpihakan. Kedua, ketika suatu lembaga yang menjadi pusat dan basis yang utama menjadikan paham teologi sebagai landasan utama yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh berpengaruh terhadap masyarakat khususnya pada lembaga pendidikan. Seperti contohnya saja saat Nizam al-Mulk sebagai seorang perdana menteri mendirikan lembaga pendidikan al-Nizamiyah, disitu tercakup dua faktor perkembangan paham asy'ariyah. Sebagai pemegang kebijakan Nizam al-Mulk mendirikan perguruan tinggi yang kemudian menjadi ruang diskusi atas pokok ajaran asy'ariyah. Tokoh-tokoh yang lahir dari al-Nizamiyah kemudian menyebarkan paham asy'ariyah ke berbagai daerah. Contoh lainnya adalah panglima Islam yang terkenal sebagai penganut asy'ariyah yaitu Salahuddin al-Ayyubi saat menduduki Mesir yang menggantikan teologi syi'ah sebagai madzhab resmi negara dengan paham asy'ariyah.¹¹¹

Kemudian faktor selanjutnya selain kedua faktor yang telah dijelaskan adalah bagaimana kondisi masyarakat dalam memahami paham-paham teologi yang ada. Paham mu'tazilah yang dikenal sebagai awal dari gerakan Islam rasional dengan penggunaan akal yang kuat dalam memahami teks-teks keagamaan ternyata hanya bisa diterima dan dipahami oleh masyarakat yang terdidik dan kaum intelektual. Ajaran mu'tazilah sulit diterima dan dipahami oleh masyarakat dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam berfikir ilmiah dan filosofis. Atas dasar itulah paham mu'tazilah kurang dikenal umat Islam.

Dikalangan umat Islam paham asy'ariyah sering disebut dengan kelompok *ahlussunnah wal jama'ah*. Makna dari *ahlussunnah* sendiri yaitu dikarenakan paham asy'ariyah dianggap sangat berpegang kuat kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Sedangkan al-jama'ah sendiri memiliki makna yang menunjukkan bahwa penganut paham asy'ariyah merupakan kelompok mayoritas dari umat Islam dan paham mu'tazilah yang sebagai pesaingnya sebagai minoritas. Pokok-pokok ajaran asy'ariyah dikembangkan dengan penggunaan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*. Dalil *naqli* merupakan sumber yang berasal pada al-Qur'an dan Sunnah yang menyangkut permasalahan keagamaan khususnya di bidang aqidah

¹¹¹ M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

dan aspek didalamnya, sedangkan dalil *aqli* merupakan suatu argumen yang tercipta atas metode berpikir yang rasional dan ilmiah. Dalam penggunaanya akal menjadi penguat bagi yang tertera dalam *nash* al-Qur'an.¹¹² Selain faktor bahwa paham asy'ariyah cepat berkembang dikarenakan mudah dipahami bagi kebiasaan masyarakat tradisional dan didukung oleh para pemimpin yang secara tidak langsung mempromosikan paham ini yaitu didukung juga oleh banyaknya tokoh-tokoh berpengaruh di lingkungan masyarakat yang membantu menyebarkan pokok dari ajaran asy'ariyah.



¹¹² M. Amir Nurdin, Afifi Fauzi. A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).